

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai : (A) Latar Belakang Masalah (B) Perumusan Masalah (C) Definisi Operasional (D) Tujuan dan Kegunaan Penelitian (E) Ruang Lingkup Penelitian (F) Asumsi Dasar yang Melandasi Penelitian dan (G) Hipotesis Penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan penyuluhan di sekolah pada dasarnya adalah suatu proses bantuan yang mengarahkan anak didik kepada tercapainya manusia susila sesuai dengan norma-norma yang digariskan masyarakat dan agama, bertanggung jawab atas diri sendiri dan masyarakat pada saat sekarang dan masa yang akan datang serta mampu menyesuaikan tindakan antara kemampuan diri dan lingkungannya dimana ia berada. Dengan demikian layanan bimbingan penyuluhan di sekolah tidak semata hanya mengarahkan anak didik untuk menyelesaikan pelajarannya, tetapi membentuk mereka menjadi manusia taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk ciptaanNya dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya di dunia dan akhirat.

Semua upaya yang dilakukan pembimbing itu tidak akan tercapai manakala pembimbing tidak banyak mendapat bantuan dan dukungan dari personil sekolah lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan di sekolah ditangani oleh beberapa personil yang tergabung dalam suatu organisasi sekolah dalam upaya melaksanakan missinya sebagai pendidik, guna mengantarkan anak² didik menuju tingkat kedewasaan fisik, mental dan kedewasaan spiritual.

M. Kodir, selaku Rektor IKIP Bandung yang bertanggung jawab atas lembaga penghasil tenaga kependidikan, dalam sambutannya pada konvensi Nasional Pendidikan Indonesia I (1988:1) mengatakan sebagai berikut :

... keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh sejumlah unsur, yaitu : guru, murid, pemimpin sekolah, ahli kurikulum, ahli bimbingan, ahli statistik, ahli sosiologi, ahli manajemen, pengawas, perencana dan ahli psikologi. Semua unsur ini harus bekerja secara harmonis untuk memikirkan anak didik kita, memberi kesempatan kepada orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi, membangun lingkungan belajar dan kondisi yang cocok dan lebih realistis, hingga anak-anak kita dapat belajar lebih baik di alam yang lebih nyata.

Di antara unsur yang disebutkan di atas, tampaknya guru yang paling banyak berkesempatan bergaul dan bertatap muka dengan para siswa, baik lewat kegiatan proses belajar-mengajar maupun lewat kegiatan sekolah lainnya. Karena itu wajar apabila gurulah yang banyak menemukan berbagai hambatan yang dialami oleh para siswa dan mengetahui perkembangan prestasi yang dicapainya. Dengan kedekatan hubungan ini, maka tidak jarang pula guru dijadikan orang kepercayaan pertama dalam membantu

memecahkan masalah yang dialami para siswa. Sebagaimana fungsinya, guru memang tidak hanya bertugas mengajar, tetapi membantu siswa dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dialami pada umumnya dan persoalan-pengajaran pada khususnya. M.I. Soelaiman (1985:88) mengatakan bahwa, "Komunikasi anda sebagai guru dengan para siswa dimaksudkan untuk membantu mereka dalam mencapai tingkat kehidupan dewasa."

Bila diperhatikan secara rinci, guru setidaknya-tidaknunya mengemban tiga tugas pokok. Dardji Darmodiharjo (Rochman Natawidjaja, (1981:31-32) menyebutkan tiga tugas pokok tersebut adalah : (1) sebagai petugas profesional (2) tugas manusiawi dan (3) tugas kemasyarakatan. Sebagai petugas profesional, guru mempunyai tugas mendidik, mengajar, mengembangkan ketrampilan siswa, mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan sekolah. Tugas manusiawi adalah tugasnya sebagai individu yang mampu merealisasi seluruh kemampuan dirinya, melakukan auto identifikasi, dan auto pengertian untuk menempatkan dirinya di dalam keseluruhan kemanusiaan, sesuai dengan martabat manusia. Sedangkan tugas kemasyarakatan, adalah tugas guru sebagai anggota masyarakat mampu membimbing siswa sebagai warga negara yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang tercantum dalam Pancasila. Ketiga tugas pokok ini harus tercermin secara terpadu dalam kegiatan proses belajar-mengajar.

Pembimbing sebagai salah satu unsur yang disebutkan di depan, mempunyai tugas membantu siswa menemukan berbagai potensi dirinya, mengarahkannya dan mengembangkannya sesuai dengan lingkungan dimana ia berada. Tugas lainnya adalah membantu para siswa dalam memecahkan berbagai hambatan yang dirasakan mengganggu proses pendidikannya. Dengan bantuan ini diharapkan tercapai keseimbangan antara cita-cita dengan kenyataan yang ada pada dirinya.

Memperhatikan tugas-tugas dari masing-masing personil di atas, tampak bahwa keduanya mempunyai fungsi yang tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya masalah teknis dan pendekatannya. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada dasarnya adalah sama. Baik bimbingan maupun pengajaran masing-masing merupakan suatu proses bantuan dalam rangkaian tugasnya mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, maka bimbingan dan pendidikan tidak bisa melepaskan diri satu dengan yang lainnya, tetapi malahan merupakan partner kerja dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dikatakan oleh M. Djawad Dahlan (1988:22) bahwa, "Bimbingan dan penyuluhan saat ini, tidak dapat terlepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan dan penyuluhan sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya."

Dalam kenyataannya pemikiran yang ideal seperti ini

belum banyak terwujud di sekolah-sekolah. Guru banyak belum siap melibatkan diri dalam pelaksanaan program layanan bimbingan penyuluhan. Guru merasa bahwa pekerjaan bimbingan penyuluhan secara inklusif telah dilaksanakan dalam kegiatan pengajaran. Karena itu ada anggapan bahwa petugas bimbingan penyuluhan secara khusus tidak diperlukan di sekolah. Anggapan seperti ini diungkapkan oleh Subroto (Kompas, 4 Maret 1988 : 6) kepala SMA Negeri 6 Jakarta, sebagai berikut :

Persepsi yang belum seragam... mengakibatkan petugas BP tak mendapat tempat dalam struktur sekolah. Sebab pekerjaan bimbingan dan penyuluhan inklusif termasuk dalam tugas guru, khususnya wali kelas. Karena itu bisa terjadi ada anggapan bahwa petugas BP khusus tak diperlukan, karena tugasnya sudah dirangkap oleh guru bidang studi, wali kelas bahkan oleh kepala sekolah.

Dari ungkapan ini bisa dinilai bahwa masih banyak personil sekolah yang belum memahami secara jelas tugasnya masing-masing, apalagi memahami tugas pembimbing di sekolah. Semua diantara mereka merasa telah melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan. Namun mereka kurang mengkaji program layanan yang bagaimana telah dilaksanakannya. Apakah program bimbingan hanya menjuruskan siswa ke dalam jurusan-jurusan yang ada berdasarkan angket yang disebarakan sekolah, atau hanya sekedar memberikan nasehat kepada siswa yang bersalah. Bidang garapan bimbingan penyuluhan tidaklah terbatas pada layanan yang disebutkan di atas. Bimbingan

penyuluhan berupaya menggali potensi siswa dengan berbagai instrumen dan berbagai pendekatan serta ketrampilan tertentu. Semua yang disebutkan ini kadang-kadang tidak dimiliki oleh para guru dan personil sekolah lainnya.

Komentar senada, terdengar juga dari Suster Franceline CB (Kompas, 4 Maret 1988 : 6) kepala SMA Tarakanita Jakarta, dengan mengatakan bahwa, "... kami tidak melihat perlunya petugas BP. Sebab pekerjaan mereka bisa dirangkap oleh wali kelas. Untuk pemilihan jurusan kami selalu mengedarkan angket, sehingga jurusan yang dipilih sesuai dengan keinginan murid meskipun tentu disesuaikan dengan nilai yang mereka capai." Memang dapat diakui bahwa pekerjaan guru tidak dapat dilepaskan dari pekerjaan bimbingan penyuluhan di sekolah, tetapi pekerjaan mereka terbatas pada bimbingan tingkat operasional melalui kegiatan proses belajar mengajar.

Dengan memperhatikan komentar-komentar yang diungkapkan oleh para pelaksana pendidikan di beberapa sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa guru belum memahami secara jelas tentang bimbingan penyuluhan di sekolah.

Sementara itu pihak masyarakat menyoroti bahwa gejala kenakalan remaja semakin meluas. Perkelahian pelajar, kecanduan, keluyuran pada jam-jam pelajaran sekolah dan sejenisnya banyak menjadi omongan masyarakat.

Terhadap gejala ini pertama-tama yang disoroti adalah sekolah dengan personelnya. Berbagai tuduhan dan kecaman dilontarkan. Tidak mampu mendidik, mutu pendidik rendah dan sebagainya. Dan yang lebih khusus lagi yang mendapat sorotan adalah pembimbing sekolah. Mereka melihat bahwa pembimbing sekolah bertugas meluruskan semua persoalan siswa walaupun pangkal masalahnya adalah dalam keluarga atau di masyarakat.

Dibalik semuanya itu masyarakat dan orang tua tidak menyadari bahwa keberadaan siswa di sekolah hanyalah kurang lebih enam jam setiap hari dari waktu yang dimilikinya. Sedangkan selebihnya mereka diasuh oleh orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat. Mereka juga lupa bahwa pekerjaan mendidik adalah pekerjaan bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga ini tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya dan tidak ada yang saling menyalahkan diantara mereka.

Konsep kerja sama ini telah lama dicetuskan oleh tokoh pendidikan Nasional Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan "Tri Pusat Pendidikan". Untuk menjadikan anak dewasa secara fisik mental, sprituual dan intelektual, maka mereka harus dididik ditiga lingkungan tersebut. Gagasan ini dituangkannya dalam Majelis Luhur Taman Siswa (1962:70) dengan mengatakan bahwa : "... di dalam hidupnya anak mempunyai tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang

amat penting baginya, yaitu keluarga, alam perguruan dan pergerakan pemuda."

Bagaimana ketiga lingkungan tersebut harus bekerja sama dikemukakan oleh Abdul Aziz El Quusy (...;226) mengatakan sebagai berikut :

... harus ada hubungan yang erat sekali antara keluarga, sekolah dan masyarakat agar si anak dapat bertumbuh secara berangsur-angsur dari berbagai segi serta tetap merasa aman, bahkan bertambah luas rasa amannya dalam bertumbuh itu mereka hendaknya ada pentahapan antara ketiga lingkungan itu dari satu tahap ke tahap lain.

Jika hal ini dijadikan landasan oleh pendidik di tiga lingkungan tersebut dalam melaksanakan pendidikannya, maka tidak ada isu yang saling menyalahkan. Malah akan terjadi usaha saling membina dan melengkapi. Dan justru realisasi dari gagasan di atas sampai sekarang masih ada dengan apa yang disebut organisasi "Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan" atau yang disingkat dengan BP3. Organisasi ini membantu memperlancar pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Sebagai dampak dari semua itu, khusus bagi pembimbing, maka tidak jarang terdengar sebutan-sebutan yang bernada negatif tentang status dan keberadaan pembimbing, dengan segala bentuk kegiatannya di sekolah. Sebutan-sebutan tersebut antara lain seperti, pembimbing sama saja dengan polisi sekolah, bimbingan penyuluhan hanya untuk siswa tertentu saja, bimbingan penyuluhan menggunakan cara yang sama dalam menangani siswa, dan

ungkapan lainnya yang sejenis.

Pemberian status dan sebutan-sebutan di atas, membuat posisi pembimbing di sekolah semakin tidak stabil. Banyak tugas-tugas yang kurang relevan dengan profesinya dibebankan oleh sekolah yang dengan keadaan terpaksa harus dilaksanakannya. Terpaksa masuk kelas menggantikan guru yang tidak hadir juga merupakan tugas yang harus dilaksanakan pembimbing.

Dampak ini setidaknya dapat memberi warna terhadap partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan yang dilaksanakan pembimbing di sekolah. Partisipasi yang benar dan bertanggung jawab adalah partisipasi yang didasari oleh suatu pemahaman yang benar terhadap sesuatu atau kegiatan. Tanpa didasari oleh suatu pemahaman yang benar, maka partisipasi seseorang terhadap suatu kegiatan akan tidak terarah dan kurang produktif. Harmoko, selaku menteri penerangan RI dalam sambutannya pada acara peringatan Ulang Tahun Ikatan Koperasi Karyawan di Batang, Jawa Tengah (Kompas, 31 Januari 1989:8) mengatakan, " untuk bisa berpartisipasi harus didahului dengan berbagai proses pemahaman. Tanpa mengetahui permasalahannya, partisipasinya pun akan salah. Untuk berpartisipasi diperlukan lebih dahulu pemahaman dan pengertian segala aspeknya." Demikian halnya partisipasi guru di sekolah dalam layanan bimbingan penyuluhan. Apabila guru-guru belum memahami secara jelas makna dan

ruang lingkup bimbingan penyuluhan, maka partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah kurang terarah dan kurang produktif. Jadi dengan kata lain untuk dapat berpartisipasi secara baik dan benar dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah diharapkan kepada guru-guru telah memiliki pemahaman secara jelas tentang bimbingan penyuluhan di sekolah.

Apabila dilihat dari latar belakangnya, guru-guru di sekolah berasal dari pendidikan pra jabatan yang cukup beragam, di samping memiliki pengalaman yang bervariasi setelah mereka bekerja sebagai guru. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, diantara mereka ada yang pernah mendapat kuliah bimbingan penyuluhan dan ada yang tidak. Demikian pula kalau dilihat dari latar belakang pengalamannya setelah bekerja sebagai guru diantara mereka ada yang pernah mendapat kesempatan mengikuti penataran atau lokakarya konvensi bimbingan penyuluhan baik tingkat daerah atau tingkat nasional. Latar belakang ini tampaknya cukup memberikan landasan juga bagi para guru untuk memahami bimbingan penyuluhan yang nantinya dapat dijadikan dasar berpartisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.

Berbicara tentang pemahaman, sebagai salah satu variabel pokok dalam penelitian ini, Benyamin S. Bloom (1956:91) membagi pemahaman itu menjadi tiga tingkatan yaitu (1) pemahaman tingkat translasi (2) pemahaman

tingkat interpretasi dan (3) pemahaman tingkat ekstrapolasi. Pemahaman tingkat translasi, dimaksudkan adalah kesanggupan seseorang untuk merumuskan kembali dengan bahasa sendiri makna dari sesuatu dan mengkomunikasikannya secara jelas. Pemahaman tingkat interpretasi adalah kesanggupan seseorang untuk menafsirkan sesuatu yang tersirat di balik apa yang tersirat dengan menghubungkan ide-ide yang terkandung dalam suatu pernyataan. Sedangkan pemahaman tingkat ekstrapolasi adalah kesanggupan seseorang untuk memprediksi akibat dari sesuatu kegiatan.

Demikian pula partisipasi sebagai variabel yang lain, oleh Santoso Sastropetro (1988:13) diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu : (1) partisipasi tingkat pengertian (2) partisipasi tingkat penasehatan/sugesti dan (3) partisipasi tingkat otoritas. Partisipasi tingkat pengertian yang dimaksudkan adalah suatu keterlibatan atau peran serta dimana individu baru menunjukkan sikap mengerti terhadap suatu kegiatan, namun belum menunjukkan aktifitas. Partisipasi tingkat penasehatan/sugesti dimaksudkan adalah suatu keterlibatan dimana individu dalam suatu kegiatan sudah cenderung memberikan komentar, saran, usul terhadap kegiatan yang dilaksanakan atau yang diprogramkan. Sedangkan partisipasi tingkat otoritas adalah suatu keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan dimana individu telah

memberikan kepercayaan kepada seseorang sebagai pelaksana kegiatan dalam membuat suatu keputusan, atau merencanakan kegiatan selanjutnya.

Melihat tingkat-tingkat pemahaman dan partisipasi sebagaimana yang disebutkan di atas, maka pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan dan partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah juga beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman masing-masing guru.

Namun demikian, apabila guru-guru memperhatikan petunjuk kurikulum 1975 buku III/C, disana disebutkan banyak hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu pembimbing melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan di sekolah. Secara rinci partisipasi guru dalam membantu pembimbing melaksanakan tugasnya di sekolah adalah sebagai berikut :

Partisipasi guru/pengajar adalah : (a) turut serta aktif dalam membantu melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan (b) memberikan informasi kepada staf bimbingan penyuluhan (c) berpartisipasi dalam pertemuan kasus (d) memberikan informasi kepada siswa (e) meneliti kemajuan siswa (f) menilai hasil kemajuan siswa (g) mengadakan hubungan dengan orang tua siswa (h) bekerjasama dengan penyuluh pendidikan dalam pengumpulan data siswa (i) membantu memecahkan masalah siswa (j) mengirimkan (referral) masalah siswa yang tidak diselesaikannya kepada penyuluh pendidikan (k) mengidentifikasi, menyalurkan dan membina bakat siswa.

Berdasarkan atas pengamatan di lapangan tampaknya banyak hal yang belum sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh kurikulum yang disebutkan di atas. Dengan kata lain

dapat disimpulkan bahwa jika kurikulum menginstruksikan agar guru-guru berpartisipasi aktif dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah maka di lapangan masih banyak guru dan kepala sekolah yang memberikan komentar dan sebutan negatif tentang keberadaan pembimbing sebagai petugas yang belum jelas status dan tugas-tugasnya di sekolah.

Kesenjangan-kesenjangan inilah yang banyak mendorong untuk meneliti apakah partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah memang dilandasi oleh pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan.

B. Rumusan Masalah

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan sebuah sistem. Dikatakan demikian karena masing-masing personil bekerja diatas satu tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan itu, maka antara personil sekolah harus saling bekerjasama saling membahu dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang mempunyai tugas pokok mengajar, tidak dapat melepaskan diri dengan pembimbing sebagai petugas yang membantu dalam menyesuaikan pengajarannya dengan keadaan siswa. Sebaliknya pembimbing tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila guru kurang bersedia melibatkan dirinya baik dalam bentuk sumbangan pikiran maupun tindakan. Informasi guru tentang keadaan

siswa dengan segala latar belakangnya, merupakan bahan yang sangat berharga bagi pembimbing dalam rangka menyesuaikan layanannya. Peran serta guru dalam berbagai bentuk kegiatan bimbingan penyuluhan memberikan wawasan kepada pembimbing dalam memberikan layanan secara lebih efektif.

Dalam hubungan ini, Yaumul Agus Akhir (Kompas, 3 Maret 1988:6) mengatakan bahwa, "... kerjasama guru dan petugas BP adalah suatu keharusan, apalagi untuk sekolah-sekolah di Jakarta yang bermasalah lebih kompleks dibandingkan kota-kota lainnya. Karena itu peran BP sangat membantu mereka, dan bukan berperan selagi ada murid bermasalah."

Tampaknya kerjasama yang disebutkan di atas baru akan tercipta dan tercapai kalau guru dan pembimbing memahami fungsi dan tugas masing-masing. Kekeliruan dalam memahami fungsi diri dan fungsi orang lain sering membawa dampak negatif pada pikiran, perasaan dan tindakan seseorang. Rochman Natawidjaja (1988:8) mengatakan bahwa "Adanya guru yang tidak menyadari bahwa bimbingan itu merupakan salah satu peranannya diantaranya disebabkan oleh kekeliruan dalam menafsirkan arti bimbingan itu sendiri." Demikianlah halnya di sekolah, apabila kekeliruan ini muncul antara pembimbing dengan guru, maka kesenjangan psikologis tidak dapat dihindari.

Bertitik tolak dari masalah di atas, maka dapat

dirumuskan masalahnya sebagai berikut. Apakah partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah dilandasi oleh pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan. Atau dengan kata lain apakah semakin tinggi partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan, makin tinggi tingkat pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan ?

Jika dirinci rumusan masalah ini maka dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat-tingkat pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan baik bagi kelompok guru yang pernah mendapat kuliah bimbingan penyuluhan, kelompok guru yang memiliki pengalaman bimbingan penyuluhan maupun bagi kelompok guru yang tidak pernah mendapat kuliah bimbingan penyuluhan dan tidak memiliki pengalaman bimbingan penyuluhan ?

2. Bagaimanakah tingkat-tingkat partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan dari ketiga kelompok guru tersebut ?

3. Bagaimanakah pemahamannya secara umum tentang bimbingan penyuluhan, dan bagaimana pula partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah ?

4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang bimbingan penyuluhan dan perbedaan partisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan antara ketiga kelompok guru tersebut ?

5. Apakah terdapat sumbangan antara pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan terhadap partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan ?

6. Apakah terdapat sumbangan antara partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan terhadap pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan ?

7. Apabila dilihat hubungannya apakah terdapat korelasi antara pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan dengan partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah ?

C. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan tentang gambaran pokok masalah dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan definisi secara operasional tentang variabel-variabel yang diteliti. Variabel yang dijelaskan adalah :

1. Partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan. Yang dimaksudkan adalah keterlibatan atau peran serta guru-guru bidang studi dalam segala bentuk layanan bimbingan penyuluhan di sekolah. Peran serta yang dimaksudkan mulai dari adanya sikap mengerti tentang program layanan bimbingan penyuluhan, kemudian bersedia memberikan komentar, usul, saran terhadap pelaksanaan layanan bimbingan penyuluhan, ikut bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan bimbingan penyuluhan, dan menampilkan perilaku secara langsung dan nyata lewat proses belajar

mengajar di kelas. Sedangkan layanan bimbingan penyuluhan yang dimaksud adalah meliputi layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan konseling (penyuluhan), layanan penempatan serta layanan evaluasi.

2. Pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan. Yang dimaksudkan adalah kesanggupan guru bidang studi dalam merumuskan arti yang terkandung dari ruang lingkup bimbingan penyuluhan, menginterpretasikan makna yang tersirat dibalik yang tersurat tentang bimbingan penyuluhan serta kemampuan dalam memprediksi akibat dari layanan bimbingan yang dilaksanakan di sekolah bagi para siswa. Sedangkan ruang lingkup bimbingan penyuluhan meliputi, manfaat bimbingan penyuluhan, jenis-jenis bimbingan penyuluhan, tujuan bimbingan penyuluhan serta teknik-teknik bimbingan penyuluhan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi apakah partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan dilandasi oleh pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan. Dari tujuan umum ini dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh informasi tingkat-tingkat pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan dan tingkat-tingkat partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah pada SMA Negeri di kota Singaraja.

2. Untuk memperoleh informasi pemahaman guru secara umum tentang bimbingan penyuluhan dan informasi tentang partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.

3. Untuk memperoleh informasi apakah terdapat perbedaan pemahaman tentang bimbingan penyuluhan dan perbedaan partisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan dari tiga kelompok guru tersebut.

4. Untuk memperoleh informasi apakah terdapat sumbangan pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan terhadap partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan.

5. Untuk memperoleh informasi apakah terdapat sumbangan antara partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan terhadap pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan.

6. Untuk memperoleh informasi apakah terdapat korelasi antara pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan dengan partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.

Dari tujuan ini, maka kegunaan yang diharapkan dengan hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan masukan bagi :

1. Pengelola lembaga pendidikan tenaga kependidikan, dalam upaya meningkatkan pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan sebagai upaya terpadu dalam

pendidikan di sekolah melalui pendidikan pra jabatan.

2. Pengelola pendidikan tenaga kependidikan dalam meningkatkan pendidikan dan latihan bagi guru-guru dengan mempertimbangkan peranan guru dalam keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan penyuluhan.

3. Kepala Sekolah untuk meningkatkan kerjasama antara pembimbing dengan guru lewat program pengajaran dan program bimbingan penyuluhan.

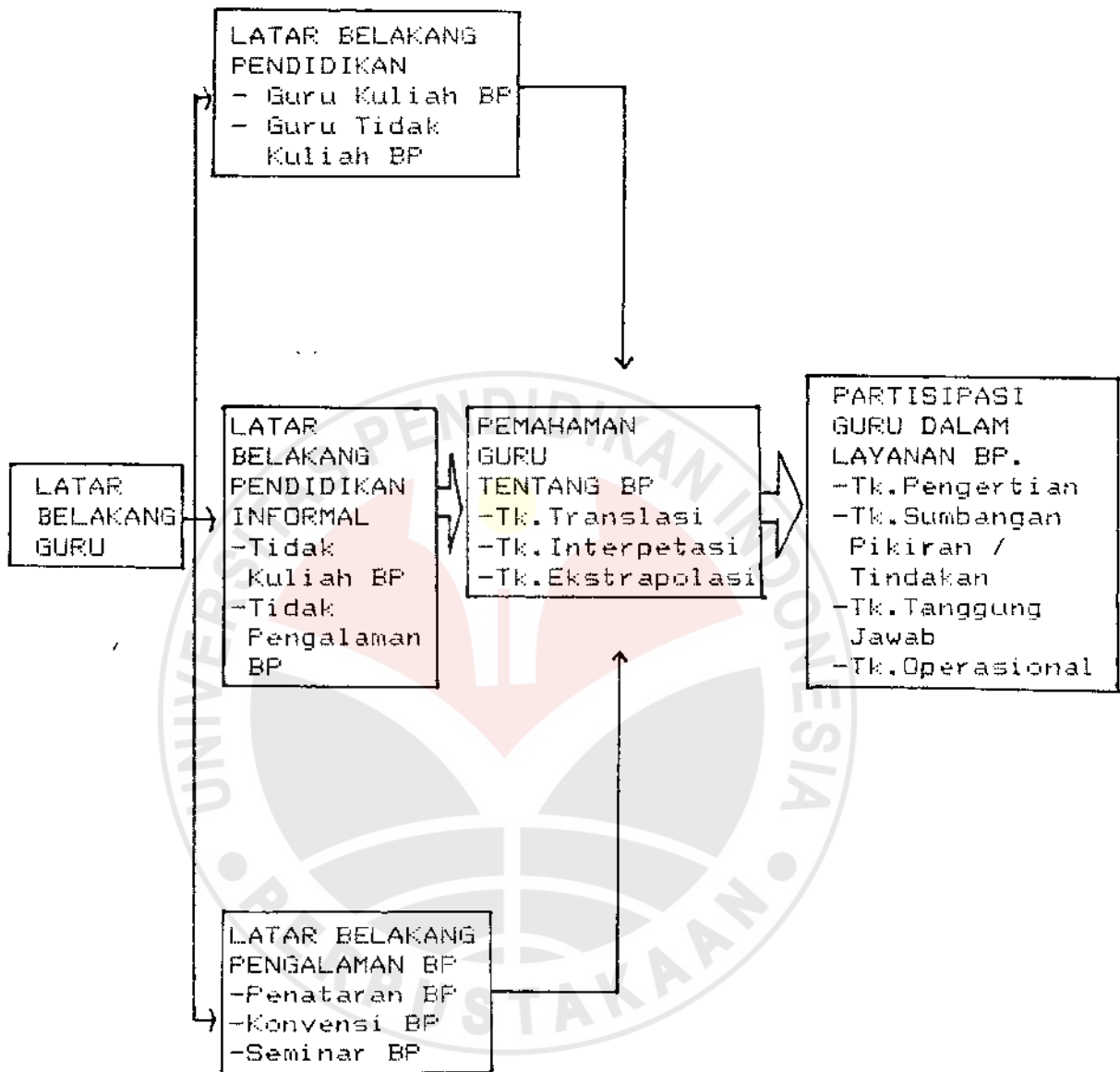
4. Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan untuk senantiasa memberikan penyegaran kepada guru-guru dalam bentuk penataran atau sejenisnya dalam upaya meningkatkan pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan, sebagai dasar partisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan dilihat dari pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan. Apabila diidentifikasi, banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah. Namun demikian yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah bahwa partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan dipengaruhi oleh pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan.

Untuk lebih jelasnya ruang lingkup penelitian ini

dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.



Bagan 01. RUANG LINGKUP PENELITIAN

F. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah suatu pernyataan yang tidak menuntut suatu pembuktian, karena pernyataan itu telah diterima kebenarannya oleh peneliti bersangkutan. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka asumsi yang dijadikan dasar adalah sebagai berikut :

1. Guru mempunyai fungsi dan peranan tentang bimbingan penyuluhan. Upaya guru dalam melaksanakan materi pelajaran kepada siswa tidak cukup hanya dengan cara berceramah saja, tetapi guru memberikan bimbingan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, menanyakan hal-hal yang belum jelas dan perilaku bimbingan yang lainnya. Rochman Natawidjaja (1988:44) mengatakan :

Sebenarnya, apabila guru memperhatikan siswa dan bukan memperhatikan pelajarannya, guru itu akan menemukan bahwa proses belajar itu lebih penting dari pada bahan pelajaran yang akan diberikannya. Guru akan lebih efektif apabila memberikan perhatian yang lebih besar kepada proses belajar dan proses perkembangan siswanya. Selanjutnya apabila hal itu telah disadari oleh guru, maka dia akan menyadari pula betapa pentingnya pelayanan bimbingan bagi siswa yang belajar. Guru akan menemukan bahwa pendekatan bimbingan akan meningkatkan efektifitas mengajar.

2. Guru memiliki jalinan kerjasama dengan petugas bimbingan dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang sangat kompleks. Guru yang bertanggung jawab secara profesional tidak hanya menyampaikan mata pelajaran saja kepada siswa tanpa peduli apakah siswanya mengerti atau tidak, tetapi guru

hendaknya memahami perkembangan tiap-tiap siswa. Dalam upaya ini guru memerlukan partner kerjasama dengan pembimbing guna menelusuri perkembangan setiap siswa selain perkembangan belajarnya. Pembimbing di sekolah adalah petugas yang mengetahui potensi siswa untuk dikembangkan sesuai dengan keadaan dirinya dan keadaan sekolah umumnya. Pemahaman setiap individu siswa merupakan hal yang sangat penting bagi guru guna menyesuaikan program pengajarannya. Mary G. Ligon / Sarah W.C. Daniel (1970:39) mengatakan :

Counselor and teacher may disagree on the extent to which they should attempt to influence students must make decision. He cannot be forced to stay in school. In cases like this, discussion between the teacher and counselor can help each understand the other's approach and values.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu penelitian. Hipotesis akan mendapat jawaban setelah diadakan suatu pengujian terhadap masalah yang diteliti. Dalam hubungannya dengan penelitian ini maka hipotesis yang diajukan berbunyi sebagai berikut. Bahwa partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan dilandasi oleh pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan. Dengan kata lain makin tinggi tingkat pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan maka makin tinggi partisipasinya dalam layanan bimbingan

penyuluhan di sekolah. Jika dijabarkan dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam bimbingan penyuluhan, maka hipotesis penelitian ini berbunyi sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat perbedaan pemahaman tentang bimbingan penyuluhan antara kelompok guru yang pernah mendapat kuliah bimbingan penyuluhan dengan kelompok guru yang memiliki pengalaman bimbingan penyuluhan dan dengan kelompok guru yang tidak pernah kuliah bimbingan penyuluhan dan tidak memiliki pengalaman bimbingan penyuluhan.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

2. Bahwa terdapat perbedaan partisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan antara guru yang pernah mendapat kuliah bimbingan penyuluhan dengan kelompok guru yang memiliki pengalaman bimbingan penyuluhan dan dengan kelompok guru yang tidak pernah kuliah bimbingan penyuluhan dan tidak memiliki pengalaman bimbingan penyuluhan.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

3. Bahwa terdapat sumbangan antara pemahaman tentang bimbingan penyuluhan terhadap partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan baik seluruh kelompok guru maupun pada tiap-tiap kelompok.

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta < 0$$

$$\beta > 0$$

4. Bahwa terdapat sumbangan antara partisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan terhadap pemahaman tentang bimbingan penyuluhan baik seluruh kelompok guru maupun tiap-tiap kelompok.

$$H_0 : \beta = 0$$

$$\beta < 0$$

$$\beta > 0$$

Bahwa terdapat korelasi antara pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan dengan partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan baik seluruh kelompok guru maupun tiap-tiap kelompok.

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho > 0$$

$$\rho < 0$$